

Strategi *Mindset System* Belajar Kritis Komprehensif

Mohammad Syaifuddin, Ahmad Taufiq
IAIN Pekalongan
mohammad.syaifuddin@iainpekalongan.ac.id,
ahmad.taufiq@iainpekalongan.ac.id

Abstrak:

Kemampuan berfikir kritis komprehensif adalah sebuah kemampuan berfikir tingkat tinggi lebih kepada bersifat luas dan menyeluruh, dengan menggunakan proses mental untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan yang dilakukan, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *mindset* belajar yang bersifat kritis komprehensif, Penelitian ini menggunakan penelitian Pustaka (*library research*) bagian dari jenis penelitian kualitatif, untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa buku-buku, karya ilmiah dokumrn-dokumrn, internet dan sumber lain, hasil penelitian ini menunjukkan dalam pola *mindseat* belajar yang bersifat kritis komprehensif peneliti menemukan dengan adanya tiga tahapan, tahapan yang *pertama* berupa pendahuluan, *kedua* merupakan respon dari kegiatan pendahuluan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan secara tepat sasaran dan mendalam, *ketiga* kegiatan pendukung dengan berbentuk asumsi

Kata kunci : *Mindseat, Kritis, Komprehensip*

Abstract:

Comprehensive critical thinking ability is a high level of ability to be more broad and comprehensive, using mental processes to analyze and evaluate information obtained from observations made, this study aims to develop a mindset of learning that is critically comprehensive, this research uses research Library (library research) part of the type of qualitative research, for data collection instruments used in the form of books, scientific work documents, the internet and other sources, the results of this study show in the mindset patterns of learning that are critically comprehensive researchers find with the existence of three stages, the first stage in the form of introduction, the second is a response from the preliminary activities by asking various questions on target and in depth, the third supporting activities in the form of assumptions

Keywords: *Mindseat, Critical, Comprehensive.*

A. Pendahuluan

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi manusia dibekali dengan akal¹ dan berbagai indra² untuk menangkap berbagai pengetahuan. Semua bekal tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dan sebagai dasar argumennya dalam berpikir. Adapun untuk mengetahui kebenaran-kebenaran tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula. Apabila cara berpikirnya salah maka objek dan hasil yang dipahaminya akan menjadi salah.

Banyak orang mengalami kegagalan karena salah mengelola pola pikir dan banyak orang yang sukses karena mampu mengelola pola berpikir dengan baik dan benar. Pola pikir (*mindset*) seseorang akan sangat

menentukan jalan kehidupannya, apakah ia akan mencapai kesuksesan atau kegagalan, kebahagiaan atau penderitaan. Pikiran memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga mampu menggerakkan dan mengubah materi di luar diri kita, baik untuk tujuan positif maupun negatif. Energi pikiran berupa kekuatan getaran yang tidak kasat mata, namun mampu menembus batas ruang dan waktu serta mampu memberikan manfaat atau *mandhorot* dalam kehidupan. Energi pikiran tersebut dapat dikontrol, dikelola dan dikembangkan di dalam daya pikir kita melalui kekuatan imajinasi, pemikiran dan ketajaman visi untuk memahami hukum-hukum alam yang berlaku.

Pikiran yang berada dalam akal (otak) kita yang kemudian diwujudkan ke dalam tingkah laku dan menjadi kebiasaan adalah sebagai sebab yang mampu memberikan dampak terhadap realitas di dalam kehidupan. Dunia di dalam diri kita dibentuk oleh *mindset* kita, sedangkan keadaan dan perilaku kita ditentukan oleh apa yang kita pikirkan. Keadaan atau realitas di luar diri kita adalah cerminan dari tingkat kesadaran dan keyakinan dalam diri kita yang dikendalikan oleh pikiran. Oleh karena itu jika kita ingin mengubah dan membentuk

¹ Akal adalah pengetahuan tentang segala sesuatu dan keadaan, akal diibaratkan sifat-sifat ilmu yang bertempat di otak manusia, dengan akal manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan mengatasi berbagai kelemahan. Lihat Amin Syukur, *Kuberserah* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 76.

² Indra ialah alat penghubung/kontak antara jiwa dalam wujud kesadaran rohani diri dengan material lingkungan. Manusia memiliki berbagai macam indra, beberapa diantaranya yang kita kenal ialah sebagai panca indra yang berarti lima macam indra yang berfungsi sebagai alat sensor yaitu: alat pembantu untuk melihat (mata), alat pembantu untuk mengecap (lidah), alat pembantu untuk membau (hidung), alat pembantu untuk mendengar (telinga) dan alat pembantu untuk merasakan (kulit/indra peraba). Lihat "Indra", [https://id.wikipedia.org/wiki/Indra_\(fisiologi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Indra_(fisiologi)), diakses tanggal 29 Mei 2018.

kondisi di luar diri kita agar lebih baik maka terlebih dahulu kita harus mampu mengelola *mindset* dengan mengubah dan membentuk *mindset* sesuai apa yang diinginkan. Pikiran adalah pusat dari berbagai masalah sekaligus sebagai pusat solusinya. Pikiran kita diberi kebebasan untuk memilih konsep berpikir, apakah mau menggunakan hukum positif atau negatif.³

Realitas dan tantangan kehidupan dunia dewasa ini begitu kompleks seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang begitu cepat sehingga berimplikasi terhadap perubahan revolusioner perilaku, gaya hidup dan paradigma berpikir manusia. Tidak jarang perubahan-perubahan tersebut menjadikan manusia terombang ambing dan merasa kebingungan dalam menghadapi realitas kehidupan, dikarenakan labilnya *mindset* mereka. Kelemahan *mindset* ini menjadikan manusia sulit membedakan antara yang benar dan salah, fakta dan *hoax* sehingga manusia mudah terpengaruh dan mengikuti apa yang sekilas menarik perhatian mereka tanpa melakukan analisa, kritik serta pemahaman secara lebih kritis dan komprehensif. Pemahaman yang lebih humanis

terhadap realitas kehidupan dapat dilakukan dengan mengedepankan *mindset* yang kritis komprehensif terhadap fenomena-fenomena yang dapat ditangkap oleh indra.

Begitu juga dalam hal belajar, seorang pelajar/siswa/mahasiswa seyogyanya dibekali dengan *mindset* kritis komprehensif dalam menelaah materi suatu bidang keilmuan maupun dalam memaknai realitas kehidupan nyata dewasa ini. Ketika siswa/mahasiswa mampu menerapkan *mindset* kritis komprehensif dalam belajar, tentunya mereka tidak akan terombang ambing dalam berfikir dan menentukan sikap serta akan lebih mapan dalam bergaul dan menghadapi perkembangan dunia di era revolusi industri 4.0. Dengan berpikir kritis komprehensif berarti siswa mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini karena Islam sendiri adalah agama yang komprehensif, sehingga mampu menyelesaikan berbagai problematika umat dari sudut manapun, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, sains dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk melatih *mindset* yang kritis komprehensif dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara atau model yang telah dicetuskan oleh beberapa ahli terdahulu atau

³ M. Yunus S.B, *Mindset Revolution* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), h. 2-3.

dengan melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan situasi kondisi saat ini. Pemahaman *mindset* kritis komprehensif dalam belajar serta model pengembangannya dapat kami sajikan sebagai berikut.

B. Belajar Berpikir

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayagunakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya.⁴ Upaya belajar untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber bahan belajar dapat berjalan dengan baik manakala kita melakukan proses berpikir yang benar. Dengan demikian, proses belajar yang kita tidak bisa terlepas dengan proses berpikir, karena dalam belajar diperlukan kemampuan berpikir. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, kita perlu belajar berpikir terlebih dahulu.

Berpikir tidak bisa digantikan oleh informasi,

sebaliknya informasi dapat mengambil alih berpikir. Sehingga kita perlu berpikir agar dapat menggunakan informasi yang kita miliki sebaik-baiknya jika informasi yang kita peroleh tidak lengkap. Ajaran agama menyatakan bahwa Tuhan sempurna dan memiliki pengetahuan lengkap, jika pengetahuan yang kita miliki sempurna dan lengkap maka kita tidak lagi perlu berpikir.⁵ Karena pengetahuan kita tidak lengkap maka kita perlu berpikir.

Berpikir merupakan kunci untuk menuju kebaikan (*al-khair*) dan keselamatan (*al-sa'adah/al-salamah*). Adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai "penyulut cahaya pengetahuan". Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi.⁶

Berpikir memiliki makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 201.

⁵ Edward De Bono, *Revolusi Berpikir*, Terj. Ida Sitompul, Fahmy Yamani (Bandung: Kaifa, 2007), h. 23

⁶ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", *Ta'dib* (Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014), h. 297.

memutuskan sesuatu. Akal merupakan daya pikir untuk memahami sesuatu, sedangkan budi ialah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.⁷ Dengan demikian berpikir ialah upaya atau usaha manusia untuk mempertimbangkan dan memahami sesuatu dengan menggunakan kekuatan akal dan perasaan batin dengan tujuan mengetahui mana yang baik dan yang buruk.

Dalam bahasa Inggris *think* yang berarti berpikir memiliki makna *to believe something or have an opinion or idea, to use the brain to decide to do something, to use the brain to plan something, solve a problem, understand a situation, etc.*⁸ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa berpikir ialah sebuah proses mencetuskan sebuah pendapat atau ide dengan menggunakan akal (otak) untuk memutuskan melakukan atau merencanakan sesuatu, memecahkan masalah dan memahami situasi.

Sedangkan dalam kajian Islam berpikir **تفكر** (*tafakkur*) berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang

mengantarkan kepada ilmu. Dengan kata lain, *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan atau menggunakan akal dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.⁹ Manusia merupakan makhluk yang diistimewakan Allah karena berbeda dengan makhluk hidup lainnya dengan diberikan anugerah kekuatan akal yang memungkinkannya berpikir, mengambil kesimpulan dan berpindah dari pengetahuan-pengetahuan yang telah diraihinya ke pengetahuan-pengetahuan lainnya dengan cara mencari dan memungutnya. Dari sinilah proses mencari pengetahuan yang kita kenal sebagai proses berfikir sebagai aktivitas manusiawi yang sangat penting.¹⁰ Dalam Islam sendiri banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang perintah dan keutamaan *tafakkur* seperti dalam surat Al-An'am (5): 50, Al-Baqarah (2): 219, Ali Imran (3): 190-191, Al-A'raaf (7): 176, Yunus (10): 24, Ar-Ruum (30): 21, Az-Zumar (39): 42, Al-Jaatsiyah (45): 13, Al-Hasyr (59): 21.

⁷ "Berfikir, akal, budi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 28 Mei 2018.

⁸ "Think", <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/think>, diakses tanggal 29 Mei 2018.

⁹ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", *Ta'dib* (Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014), h. 296.

¹⁰ Syaikh Falah al-'Abidi, Sayyid Sa'ad al-Musawi, *Buku Saku Logika; Sebuah Daras Ringkas*, Terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2018), h. xiv-xv.

Berpikir dalam ilmu logika¹¹ dijadikan sebagai obyek materialnya. Dengan berpikir manusia dapat memperoleh kebenaran dari pengolahan dan pengerjaan dengan mempertimbangkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya.¹² Edward de Bono mengemukakan bahwa berpikir sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman.¹³ Berdasarkan pendapat Edward de Bono mengindikasikan bahwa berpikir merupakan sebuah proses sadar yang unik dimana setiap orang akan memiliki kemampuan berpikir yang heterogen (beraneka ragam) dikarenakan berpikir adalah suatu keterampilan mental yang bersumber dari perpaduan kecerdasan akal (otak) seseorang

dengan pengalaman hidup seseorang yang berbeda-beda.

Abdullah Hasan melihat aktivitas berpikir sebagai proses menyelesaikan masalah atau daya usaha untuk mencapai sesuatu tujuan dengan mengutip pendapat Edward de Bono yang mengemukakan beberapa aspek dalam berpikir sebagai suatu proses secara sadar yaitu:

1. Proses rasionalisasi merupakan daya usaha untuk mencapai kesimpulan berkenaan perkara-perkara tertentu.
2. Proses menggunakan otak sendiri sebagai daya usaha untuk menyelesaikan masalah atau untuk mencapai kesimpulan berkenaan sesuatu topik.
3. Proses-proses kreatif berkaitan penyelesaian masalah.
4. Mengusahakan idea untuk sesuatu tujuan dan melaksanakan sesuatu melalui penggunaan akal secara intelektual.
5. Menggunakan kemampuan kognitif untuk melaksanakan sesuatu dan tidak dipengaruhi oleh emosi.¹⁴

Dengan demikian, berpikir ialah proses usaha sadar manusia dalam rangka memahami sesuatu dengan memanfaatkan kemampuan akal (otak) yang

¹¹ Ilmu logika merupakan perangkat metodis berfikir yang memuat kaidah-kaidah dan aturan-aturan universal yang pasti dan terpercaya yang didasarkan pada aksioma dan tidak dicampuri oleh dzawq (perasaan) dan penilaian subyektif. Lihat Syaikh Falah al-'Abidi, Sayyid Sa'ad al-Musawi, *Buku Saku Logika; Sebuah Daras Ringkas*, Terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2018), h. 3. Kegunaan dari ilmu logika (mantiq) ialah mengajarkan manusia berpikir dengan benar hingga mengarahkan pada kesimpulan yang benar tanpa mempertimbangkan kondisi dan situasi yang kemungkinan dapat mempengaruhi seseorang. Lihat A. Basiq Djaili, *Logika Ilmu Mantiq* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 4.

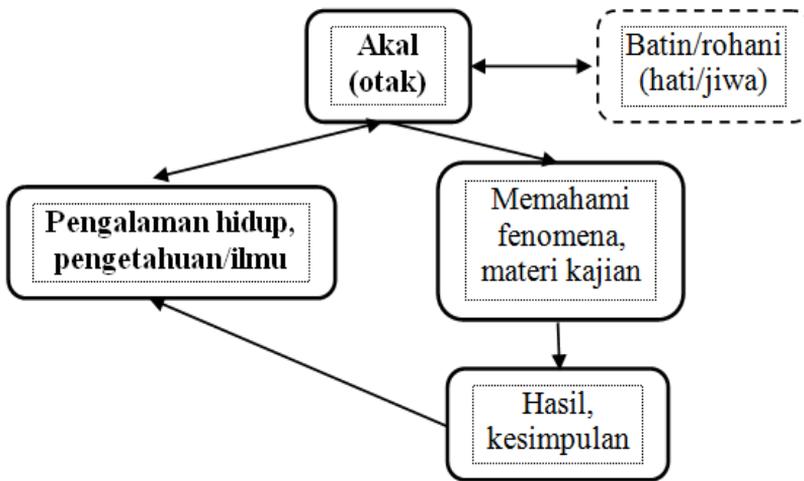
¹² Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 73.

¹³ Edward De Bono, *Revolusi Berpikir*, Terj. Ida Sitompul, Fahmy Yamani (Bandung: Kaifa, 2007), h. 24.

¹⁴ Abdullah Hassan, Aion Mohd, *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi* (Kuala Lumpur: Zizi Press, 1996), h. 2-3.

dipadukan dengan unsur batiniah dan pengalaman hidup seseorang dengan tujuan mendapatkan pengetahuan, ilmu, kesimpulan/hasil dan solusi dari

apa yang dipikirkan tersebut. Sedangkan untuk dapat memahami proses aktivitas berpikir, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, aktivitas berpikir manusia dikerjakan oleh potensi akal/otak yang dipengaruhi oleh kondisi jiwa/unsur batiniah seseorang serta pengalaman hidup atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Akal, jiwa dan pengalaman hidup seseorang saling mempengaruhi satu sama lain, akal dalam memikirkan sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebagai pengetahuan awal dan unsur batiniah sebagai kendali/kontrol dalam berpikir. Begitu juga sebaliknya, apa yang didapatkan akal dari proses berpikir akan mempengaruhi kondisi

jiwa/unsur batiniah dan tingkat pengetahuan seseorang. Dengan mengkombinasikan ketiga hal tersebut (akal, jiwa, pengalaman hidup), seseorang dapat memahami berbagai fenomena/materi yang ditangkap oleh indra untuk dipikirkan dalam rangka mendapatkan hasil/kesimpulan berupa pemahaman terhadap fenomena/materi yang nantinya menjadi pengetahuan/pengalaman baru seseorang.

C. *Mindset* (Pola Pikir) Kritis dan Komprehensif

Menurut bahasa, pola pikir terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “pikir”. Dalam pengertiannya pola adalah cara, model atau sistem, sementara pikir yakni akal budi atau ingatan. Jadi pola pikir adalah proses mental yang melibatkan otak dalam menilai tentang baik dan buruk suatu pilihan. Dalam *American Heritage Dictionary*, pola pikir atau *mindset* didefinisikan sebagai “a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person’s responses to and interpretation of situation” (suatu sikap mental atau disposisi tertentu yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya).¹⁵

Kritis berarti tajam dalam penganalisisan.¹⁶ Elaine Johnson berpendapat, berpikir kritis ialah berpikir secara tepat, tajam dan keras yang dalam proses berfikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran berdasarkan bukti logis dan logika yang benar, kerendahan hati/toleran terhadap sudut pandang baru dan

kesabaran dalam menyelidiki bukti-bukti yang kesemuanya itu bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam.¹⁷ Lebih lanjut Elaine mengatakan “critical thinking is a clear, organized process used in such mental activities as problem solving, decision making, persuading, analyzing assumptions and scientific inquiry. Critical thinking is the ability to reason in an organized way”.¹⁸ Dari pemaparan Elaine tersebut dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk bernalar secara tepat, tajam, keras dan terorganisasi dengan menggunakan proses yang jelas dan teratur untuk digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan penyelidikan ilmiah.

Menurut Zdravkovich sebagaimana dikutip oleh Syutaridho, berpikir kritis ialah berpikir yang akurat, relevan, wajar dan juga teliti dalam konteks menganalisis masalah, mensintesis, generalisasi, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi, mendukung argumen dan hipotesis, memecahkan masalah

¹⁵ Muhammad Agus Muljanto, “Menumbuhkan Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Positif Sebagai Pegawai Negeri Sipil”, <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/20446-menumbuhkan-pola-pikir,-sikap-dan-perilaku-positif-sebagai-pegawai-negeri-sipil>, diakses tanggal 03 Juni 2018.

¹⁶ “Kritis”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kritis>, diakses tanggal 28 Mei 2018.

¹⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), h. 186.

¹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2002), h. 100.

dan juga dalam membuat keputusan.¹⁹ Berdasarkan berbagai definisi berpikir kritis tersebut, setidaknya dalam berpikir kritis memuat unsur dan fungsi sebagai berikut:

¹⁹ Syutaridho, "Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Siswa dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis", *JPM Rafa* (Vol.2, No.1, September 2016), h. 34.

| No | Unsur berpikir Kritis | Fungsi |
|----|-----------------------|-----------------------------|
| 1 | Tajam | Menganalisis |
| 2 | Tepat | Pemahaman mendalam |
| 3 | Keras | Mensintensis |
| 4 | Akurat | Generalisasi |
| 5 | Relevan | Pemecahan masalah |
| 6 | Wajar | Menerapkan konsep |
| 7 | Teliti | Menafsirkan |
| 8 | Terorganisasi | Mengevaluasi |
| 9 | Jelas | Membuat keputusan |
| 10 | Teratur | Berargumen dan berhipotesis |

Ifada Novikasari mengutip pendapat Elaine Johnson mengatakan bahwa setiap orang dapat belajar untuk berpikir kritis karena otak manusia secara konstan selalu berusaha memahami pengalaman. Dalam pencariannya yang terus menerus akan makna, otak dengan tangkas menghubungkan ide abstrak dengan konteksnya di dunia nyata. Untuk belajar berpikir kritis kita perlu memahami delapan cara/langkah sistematis yang berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut:²⁰

1. Mengajukan pertanyaan, apa sebenarnya isu, masalah, keputusan, atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan kemudian diungkapkan dengan jelas.

2. Memandang dan menganalisis sesuatu secara objektif (sesuai keadaan sebenarnya) dengan menggunakan sudut pandang pribadi.
3. Mengidentifikasi alasan-alasan dan bertanya apakah alasan yang dikemukakan masuk akal sesuai dengan konteksnya. Karena alasan yang bagus didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya dan relevan dengan kesimpulan yang ditarik sesudahnya.
4. Membuat asumsi-asumsi. Asumsi ialah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap benar.
5. Memperhatikan dan memahami suatu bahasa/kata.
6. Mengemukakan alasan-alasan didasarkan pada bukti yang meyakinkan. Bukti adalah informasi yang akurat dan dapat dipercaya (tidak bertentangan dengan pokok

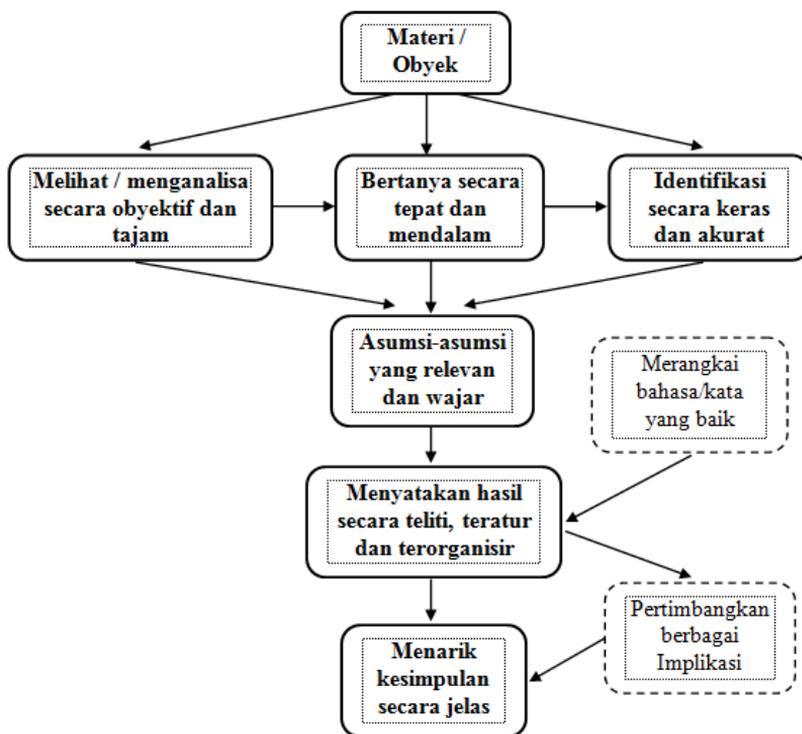
²⁰ Ifada Novikasari, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika *Open ended* di Sekolah Dasar", *Insania* (Vol. 14, No. 2, Mei-Ags 2009), h. 5-6.

masalah, berasal dari sumber terbaru, akurat, dapat diuji, berlaku secara umum dan bukan pengecualian).

7. Membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi setiap alasan yang disampaikan untuk mendukung kesimpulan tersebut, kemudian menanyakan apakah alasan-alasan yang diberikan benar-benar kuat dan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dan konsisten dengan alasan yang mendasarinya.

8. Mempertimbangkan berbagai implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil sehingga dapat memprediksi dan mengevaluasi semua efek samping yang timbul.

Berdasarkan rincian delapan cara/langkah sistematis berpikir kritis yang digagas oleh Elaine Johnson diatas, maka untuk mempermudah memahami pola berpikir kritis penulis menyajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam mindset kritis terdapat delapan langkah berpikir yang terbagi ke

dalam tiga pola berpikir. Pola pertama penulis sebut sebagai tahap berpikir pendahuluan. Tahap ini diawali dengan

melihat/mengamati materi/obyek/permasalahan dengan indra yang kemudian dipikirkan dan dianalisa akal secara obyektif dan tajam sesuai fakta yang ada untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang materi/obyek tersebut. Setelah akal memiliki pengetahuan awal tentang materi/obyek yang dipikirkan, kemudian dilanjutkan dengan proses bertanya pada diri sendiri secara tepat dan mendalam berkaitan dengan obyek/materi yang dipikirkan tersebut guna mencari jawaban dari apa yang membuat rasa penasaran untuk mengetahui rahasia/makna dibalik materi/obyek yang dipikirkan tersebut.

Pola ke-dua penulis sebut sebagai tahap berpikir kelanjutan. Tahap ini diawali dengan mengajukan berbagai asumsi (dugaan sementara) terhadap materi/obyek yang dipikirkan tersebut secara relevan dan wajar berdasarkan hasil pengamatan, bertanya dan identifikasi. Setelah tersusun berbagai asumsi kemudian dilanjutkan dengan membuat pernyataan-pernyataan berupa hasil berpikir yang mereduksi dari berbagai asumsi secara teliti dan terorganisir mengikuti obyek/materi kajian. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah diambil tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara jelas untuk

memberikan pemahaman terhadap obyek/materi yang dipikirkan.

Pola ke-tiga penulis sebut dengan tahap pendukung. Tahap ini terdiri dari dua unsur yaitu keterampilan seseorang dalam memilih kata-kata/bahasa yang baik guna merangkai berbagai pernyataan yang baik agar mudah dipahami. Kemudian unsur pendukung selanjutnya ialah kemampuan seseorang dalam memprediksi dan mempertimbangkan berbagai implikasi dari berbagai pernyataan yang dikeluarkan sehingga mampu memberikan hasil kesimpulan yang koheren dengan materi/obyek yang dipikirkan dan meminimalisir kontra.

Setelah memahami tentang pola berpikir kritis, kemudian kita akan membahas mengenai *mindset* komprehensif. Komprehensif bermakna luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isinya).²¹ Dalam kamus Websters *comprehensive* ialah *covering completely or broadly, inclusive, having or exhibiting wide mental grasp, knowledge, complete, exhaustive, extensive, thorough*.²² Dengan demikian makna

²¹ "Komprehensif", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komprehensif>, diakses tanggal 28 Mei 2018.

²² "Komprehensif", <https://www.merriam-webster.com/dictionary/comprehensive>, diakses tanggal 31 Mei 2018

komprehensif ialah meliputi sesuatu makna yang luas dan lengkap, bersifat inklusif, memiliki atau menunjukkan pemahaman mental yang luas, berupa pengetahuan yang lengkap, ekstensif dan menyeluruh.

Berpikir komprehensif berarti berpikir secara menyeluruh,²³ dimana berpikir komprehensif merupakan bagian dari 14 macam karakter berpikir filsafat²⁴. Steven Bareham mengatakan "*comprehensive thinking requires the thinker to systematically examine all substantive issues or situations to ensure that the final decision, solution, answer or plan is as close to optimal as humanly possible*".²⁵ Berdasarkan pendapat Steven Bareham tersebut dapat dipahami bahwa pemikiran komprehensif membutuhkan pemikiran yang sistematis untuk memeriksa semua masalah atau situasi yang substantif dan memastikan

bahwa keputusan akhir, solusi, jawaban atau rencana semaksimal mungkin dilakukan secara manusiawi.

Berdasarkan berbagai definisi berpikir komprehensif tersebut, setidaknya dalam berpikir komprehensif memuat unsur, obyek dan fungsi sebagai berikut:

²³ M. Yunus S.B, *Mindset Revolution* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), h. 77.

²⁴ Empat belas macam karakter berpikir filsafat yaitu: berpikir rasional, radikal (akar), kreatif-inovatif, sistematis analitis, universal, komprehensif holistik, abstrak, spekulatif, reflektif, humanistik, kontekstual, eksistensial, kontemplatif, dan berpikir skeptis. Lihat Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 15-16

²⁵ Steve Bareham, "*Think Well & Prosper: A Critical Thinking Guide*", <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 31 Mei 2018.

| No | Unsur Berpikir Komprehensif | Obyek | Fungsi |
|----|-----------------------------|-------------------|---------------------------|
| 1 | Luas | Ruang lingkungnya | Inklusif/terbuka |
| 2 | Lengkap | Isinya | Pengetahuan lengkap |
| 3 | Menyeluruh | Kajiannya | Kesimpulan/hasil obyektif |

Dengan demikian berpikir kritis komprehensif berarti proses usaha sadar manusia dalam rangka memahami sesuatu dengan cara memanfaatkan kemampuan akal (otak) secara tajam, tepat, akurat, teliti dan keras dengan melihat suatu permasalahan (obyek/materi berfikir) secara lebih luas, lengkap dan menyeluruh dari berbagai segi, ruang lingkup, sudut pandang dan isinya.

Menurut Steven Bareham dalam proses berpikir komprehensif kita perlu melakukan 13 langkah/cara-cara sebagai berikut:²⁶

1. *Accurate issue or problem identification* (kecermatan/ketepatan/ketelitian dalam memahami permasalahan atau identifikasi masalah).

2. *Verification of personal knowledge to identify not only what you do know but also what you don't* (memeriksa pengetahuan pribadi untuk mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui).

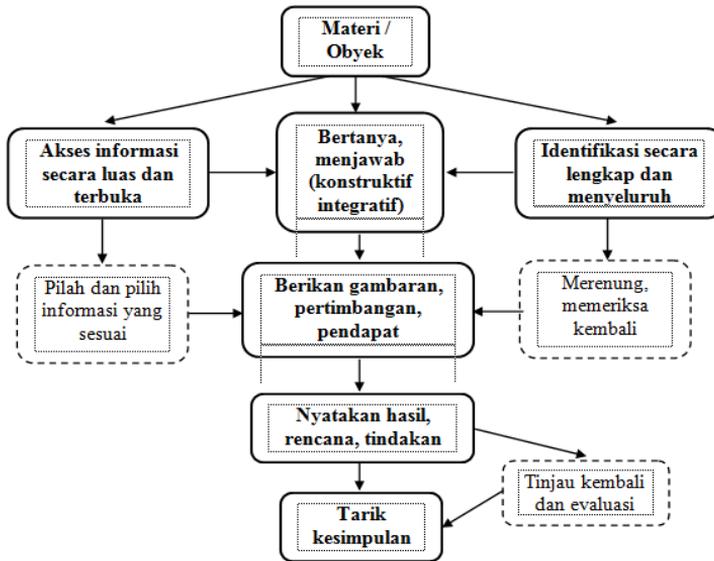
3. *Extensive research to access needed information to shore up knowledge deficiencies* (melakukan penelitian/kajian secara luas untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dalam rangka menambah pengetahuan).

4. *Information sorting and organization: apply reasoning, draw inferences, exercise good judgment regarding what information is relevant and what is not* (memilih dan mengorganisasi informasi dengan cara: menerapkan penalaran, menarik kesimpulan, melakukan penilaian yang baik mengenai informasi apa yang sesuai dan yang tidak sesuai).

5. *Interpretation and analysis of selected information*

²⁶ Steve Bareham, *Think Well & Prosper: A Critical Thinking Guide*, <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 31 Mei 2018.

- (menafsirkan/memberikan pandangan/pendapat dan analisis informasi yang dipilih).
6. *Thorough questioning to generate as many options as possible that may lead to answers/solutions* (membuat pertanyaan untuk menghasilkan sebanyak mungkin opsi yang mungkin mengarah ke jawaban / solusi).
 7. *Application of all applicable: constructiveness, connectiveness, candidness with self, anticipation of the reactions of other critical, creativity* (menerapkan semua yang dapat diterapkan: konstruktifitas, keterhubungan, keterusterangan dengan diri sendiri, antisipasi terhadap reaksi kritis dan kreativitas lainnya).
 8. *Projection of and consideration of possible consequences* (memberikan gambaran dan pertimbangan konsekuensi yang mungkin terjadi).
 9. *Exhaustive contemplation of decision options* (perenungan yang mendalam terhadap pilihan keputusan).
 10. *Verification of quality of all information* (memeriksa kualitas semua informasi).
 11. *Creation and implementation of plan* (penciptaan dan implementasi rencana).
 12. *Evaluations of effectiveness of actions at various points in time* (evaluasi efektivitas tindakan pada berbagai titik waktu).
 13. *Fine tuning of plan and implementations strategy in response to evaluation* (penyempurnaan rencana dan strategi implementasi dalam menanggapi evaluasi).
- Berdasarkan rincian tiga belas cara/langkah sistematis berpikir komprehensif yang digagas oleh Steven Bareham di atas, maka untuk mempermudah memahami pola berpikir komprehensif penulis sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pola berpikir komprehensif terdapat sembilan langkah berpikir yang terbagi ke dalam tiga pola berpikir. Pola pertama penulis sebut sebagai tahap berpikir pendahuluan. Pada tahap pendahuluan, dalam rangka memahami materi/obyek berpikir secara utuh seseorang perlu mengakses segala informasi secara luas dan terbuka yang berkaitan dengan materi/obyek yang dipikirkan. Selain mengakses informasi secara luas diperlukan juga kemampuan mengidentifikasi obyek/materi secara lengkap dan menyeluruh sesuai fakta yang ada dalam materi/obyek berpikir tersebut. Kedua hal ini (akses informasi dan identifikasi materi) digunakan secara langsung untuk

melakukan aktifitas bertanya secara konstruktif dan menjawab secara integratif terhadap materi yang sedang dikaji.

Pada pola ke-dua yang penulis sebut sebagai tahap berpikir lanjutan, merupakan hasil penggabungan dari tahap berpikir pendahuluan yang berupa akses informasi, identifikasi materi dan mengajukan pertanyaan serta menjawabnya secara konstruktif integratif. Pada tahap berpikir ini diawali dengan memberikan berbagai gambaran, pertimbangan dan pendapat secara umum berkaitan dengan materi/obyek yang dikaji. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan reduksi untuk memberikan hasil, rencana dan tindakan secara konkrit. Tahap ini di akhiri dengan memberikan

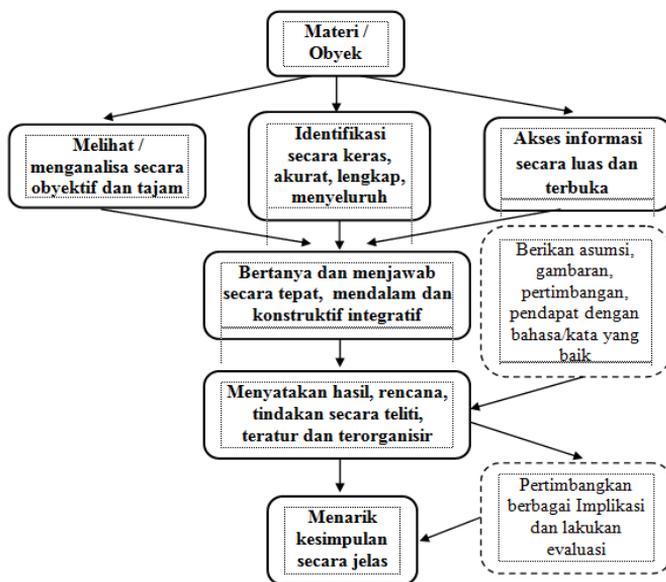
kesimpulan secara sederhana dan jelas untuk menggambarkan obyek/materi yang sedang dipikirkan tersebut.

Pada tahap terakhir penulis sebut sebagai tahap pendukung yang meliputi kegiatan memilih dan memilah berbagai informasi yang diakses secara luas dan dipilih yang sesuai dengan materi/obyek kajian untuk memudahkan dalam memberikan gambaran, pertimbangan secara konkrit dan jelas. Selain itu diperlukan juga kegiatan merenung dan memeriksa kembali berbagai indikator identifikasi yang dilakukan secara lengkap dan menyeluruh agar tepat dan sesuai materi yang sedang dikaji. Pada bagian terakhir diperlukan juga kegiatan evaluasi terhadap hasil, rencana

dan tindakan yang diajukan juga memberikan ketepatan dalam menyampaikan kesimpulan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pola/langkah dalam berpikir kritis dan komprehensif diatas dapat dipadukan menjadi sebuah *mindset* kritis komprehensif dengan mengintegrasikannya secara sistematis dan koheren. Dengan demikian, *mindset* (pola pikir) kritis komprehensif berarti model atau cara yang digunakan secara sistematis dalam rangka usaha melakukan kegiatan berpikir kritis komprehensif. Dalam menerapkan *mindset* kritis komprehensif dapat penulis sajikan secara ringkas melalui bagan di bawah ini:



Berdasarkan bagan di atas dalam menerapkan pola berpikir kritis komprehensif dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama berupa pendahuluan, dimana dalam proses berpikir kritis komprehensif diperlukan kegiatan melihat dan menganalisa obyek/materi secara obyektif dan tajam. Selain itu dilakukan juga kegiatan berpikir berupa identifikasi materi/obyek berpikir secara akurat, lengkap dan menyeluruh. Kegiatan berpikir selanjutnya berupa usaha mencari dan mengakses berbagai informasi secara luas dan terbuka sesuai atau yang berkaitan dengan obyek/materi yang dipikirkan.

Tahap ke dua merupakan tindak lanjut dari tahap pertama berupa kegiatan mengajukan berbagai pertanyaan secara tepat dan mendalam berkaitan dengan obyek/materi tersebut dan berusaha menjawab semua pertanyaan itu secara konstruktif integratif berdasarkan hasil dari tahap pertama berupa

pemahaman dan analisa tentang materi, identifikasi materi dan berbagai informasi yang berkaitan dengan materi. Kemudian dilanjutkan kegiatan berikutnya setelah bertanya dan menjawab berupa upaya menyatakan berbagai hasil/tindakan terhadap materi/obyek yang dikaji secara teratur dan terorganisir agar mudah dipahami dan memudahkan dalam menarik kesimpulan secara jelas.

Tahap ke-tiga berupa kegiatan pendukung yang meliputi memberikan berbagai asumsi dengan menggunakan bahasa/kata yang baik dalam rangka menyampaikan hasil/rencana berpikir yang baik, teratur dan terorganisir. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan berbagai pertimbangan berupa evaluasi dan implikasi yang kemungkinan muncul dari akibat pernyataan hasil tersebut guna memberikan hasil kesimpulan yang baik dan jelas.

Daftar Pustaka

- “Berfikir, akal, budi”,
<https://kbbi.kemdikbud.g>
o.id, diakses tanggal 28
Mei 2018.
- “Indra”,
<https://id.wikipedia.org/w>
iki/Indra_(fisiologi),

- diakses tanggal 29 Mei
2018.
- “Komprehensif”,
<https://kbbi.kemdikbud.g>
o.id/entri/komprehensif,
diakses tanggal 28 Mei
2018.

- “Komprehensif”,
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/comprehensive>, diakses tanggal 31 Mei 2018
- “Kritis”,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kritis>, diakses tanggal 28 Mei 2018.
- “Think”,
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/think>, diakses tanggal 29 Mei 2018.
- A. Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdullah Hassan, Ainon Mohd, *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi*, Kuala Lumpur: Zizi Press, 1996.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Amin Syukur, *Kuberserah*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Buku Saku Logika; Sebuah Daras Ringkas, Terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Sadra Press, 2018.
- Edward De Bono, *Revolusi Berpikir*, Terj. Ida Sitompul, Fahmy Yamani, Bandung: Kaifa, 2007.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: MLC, 2007.
- Ifada Novikasari, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Open ended di Sekolah Dasar”, *Insania*, Vol. 14, No. 2, Mei-Ags 2009.
- M. Yunus S.B, *Mindset Revolution*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014.
- M. Yunus S.B, *Mindset Revolution*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014.
- Mohammad Ismail, “Konsep Berpikir dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak”, *Ta’dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014.
- Muhammad Agus Muljanto, “Menumbuhkan Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Positif Sebagai Pegawai Negeri Sipil”,

<https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/20446-menumbuhkan-pola-pikir,-sikap-dan-perilaku-positif-sebagai-pegawai-negeri-sipil>, diakses tanggal 03 Juni 2018.

Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Steve Bareham, *“Think Well & Prosper: A Critical Thinking Guide”*, <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 31 Mei 2018.

Syaikh Falah al-‘Abidi, Sayyid Sa’ad al-Musawi, *Buku Saku Logika; Sebuah Daras Ringkas*, Terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Sadra Press, 2018.

Syutaridho, *“Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Siswa dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis”*, *JPM Rafa*, Vol.2, No.1, September 2016.